

BAB 1

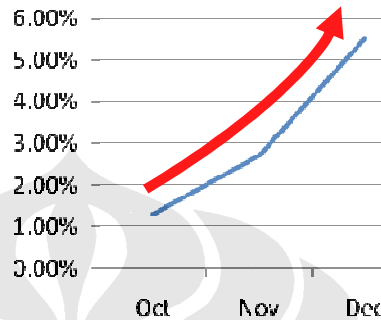
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ketika sebagian besar negara-negara Asia Tenggara belum pulih dari terjangan krisis 1997, dunia diliputi krisis ekonomi global yang dimulai dengan krisis finansial yang melanda seluruh dunia. *'The Credit crunch'* di Inggris pada musim panas 2007 telah menimbulkan kepanikan dan kekacauan liar biasa dalam pasar finansial dunia sehingga menyebabkan terjadinya 'ledakan' pada pasar kredit perumahan di Amerika Serikat. Ancaman krisis pada terjadinya resesi ekonomi dunia, sangat berpotensi memicu macetnya peningkatan kesejahteraan dan meningkatnya angka pengangguran dalam perekonomian Barat serta memupus uang sejumlah 1 juta Dollar dari nilai sistem ekonomi dunia. Seluruh sektor keuangan terkena imbas dari pecahnya *bubble of economy* yang terjadi di kuartal empat 2008. Pasar modal di seluruh dunia hancur berantakan hingga lebih dari 50% akibat kepanikan investor yang luar biasa atas kebangkrutan yang dialami perusahaan-perusahaan besar di Amerika Serikat. Pasar derivatif runtuh. Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika terdepresiasi hingga hampir 50%. Resesi global sedang terjadi.

Hal ini membuktikan bahwa sistem kapitalis yang menggunakan konsep bunga dan tindakan-tindakan spekulasi yang dilakukan dalam pasar derivatif telah menyebabkan kehancuran ekonomi dunia. Jutaan orang di dunia di sektor finansial dan sektor riil telah kehilangan pekerjaannya akibat imbas dari gelombang krisis ekonomi global ini. Mekanisme kredit (hutang) sebagai mekanisme pelaksanaan dalam konsep bunga kapitalis telah membelenggu dunia terutama negara-negara berkembang dengan hutang (*debt trap*). Lebih dari triliunan US Dollar hutang yang dikururkan negara-negara kapitalis telah menjerat Indonesia dan negara-negara berkembang lainnya dan menyebabkan pendapatan rata-rata pada negara miskin kurang dari 1 US Dollar per hari. Krisis ekonomi dan moneter pada 2008 ini telah menjadi bukti nyata bahwa perbankan syariah yang mengharamkan sistem bunga tidak begitu berdampak dalam

keterpurukan ekonomi. Pada saat terjadinya kehancuran di dalam sistem keuangan dunia pada kuartal empat 2008, pertumbuhan dana pihak ketiga perbankan syariah Indonesia justru mengalami peningkatan yang luar biasa



Gambar 1.1. Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Mudharabah Perbankan Syariah 2008

Sumber: Bank Indonesia, diolah

Hal ini membuktikan bahwa perbankan syariah jelas merupakan solusi dalam permasalahan perekonomian konvensional saat ini. Oleh karena itu, perkembangan perbankan syariah kini telah menjadi sesuatu yang penting dan genting untuk dipelajari dan dikembangkan.

Di dunia, perkembangan perbankan syariah telah berlangsung dengan pesat. Diprakarsai oleh Malaysia pada tahun 1940-an, Pakistan pada tahun 1950-an dan Mesir pada tahun 1960-an. Perkembangan ekonomi Islam terus meluas hingga ke negara-negara Non-Muslim seperti Inggris, Swiss, Denmark dan Luxembourg. Jumlah lembaga keuangan Islam di dunia pun tercatat mencapai 200 buah pada tahun 1998 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 15% per tahun dan berkembang mencapai 270 buah pada tahun 2001 dengan tingkat pertumbuhan mencapai 23% per tahun.

Di Indonesia, pemerintah pun telah berupaya untuk mengembangkan industri syariah yang dibuktikan dengan hadirnya UU No 7 tahun 1992, yang kemudian disambut dengan terbentuknya Bank Muamalat Indonesia.

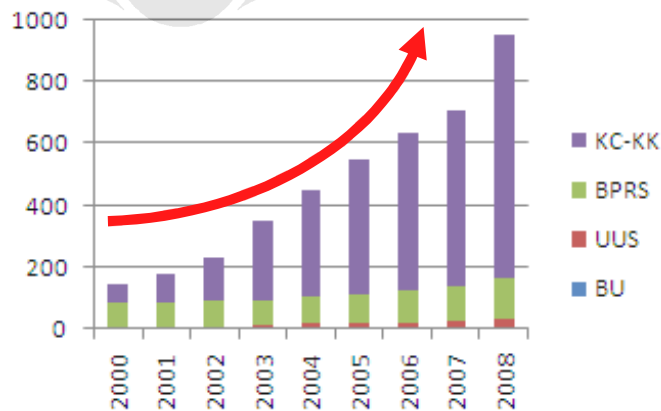
Perkembangan diikuti dengan Perubahan UU Perbankan No. 10/1998 yang memberikan angin segar bagi industri keuangan syariah.

Fatwa haramnya bunga bank oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 2003 yang cukup menggemparkan masyarakat Indonesia pada waktu itu diharapkan mampu mendorong perkembangan perbankan syariah menjadi lebih baik. Meski fatwa itu menimbulkan kontroversi, bahkan termasuk di kalangan ulama itu sendiri, harus diakui bahwa langkah yang diambil MUI ini telah memberi kepastian hukum kepada nasabah dan calon nasabah bank syariah dan juga bagi beroperasinya lembaga keuangan dan perbankan syariah. Seyogyanya, fatwa ini diharapkan dapat merubah pandangan umat Islam di Indonesia tentang bunga bank sehingga mereka dapat melakukan penarikan dananya dari bank-bank konvensional untuk dipindahkan ke bank syariah. Allah telah berfirman dalam QS Al-Baqarah ayat 275:

ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ قَالُوْا اِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَاَحَلَّ لِّلّٰهِ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya: "Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba".

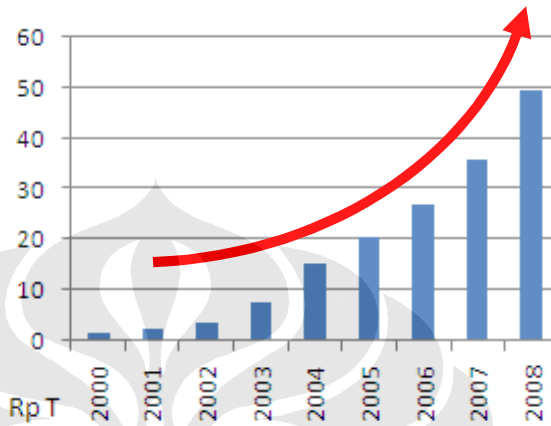
Hingga akhir 2008, jumlah bank umum syariah ditambah perbankan yang membuka Unit Usaha Syariah telah mencapai 31 bank dengan hampir 800 kantor cabang, termasuk kantor kas. Ini belum ditambah dengan sekitar 131 BPRS yang tersebar di seluruh Indonesia



Gambar 1.2. Pertumbuhan Bank & Unit Usaha Syariah (termasuk Kantor Kas)

Sumber: Data Bank Indonesia, data diolah

Sejak tahun 2000 hingga 2008, rata-rata pertumbuhan aset perbankan syariah sebesar 54 persen dengan nilai total asset hampir mencapai Rp 50 triliun dan rasio penggunaan sumber dana untuk pembiayaan (*financing to deposit ratio*) sebesar 84 persen.



Gambar 1.3. Pertumbuhan Nilai Aset Perbankan Syariah Indonesia (triliun Rupiah)

Sumber: Data Bank Indonesia, data diolah

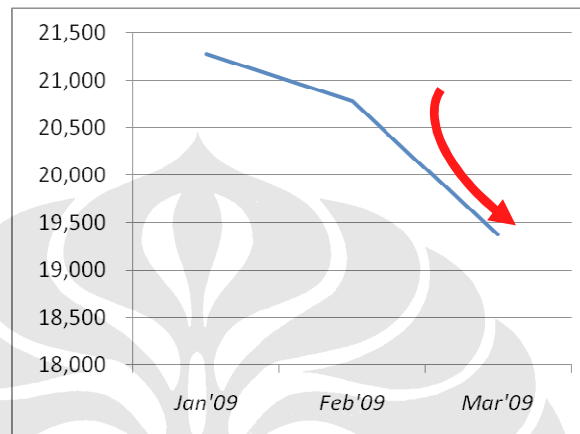
Hal ini berarti bank syariah secara rata-rata mampu menyalurkan seluruh dana masyarakat dan juga berperan dalam menggerakkan sektor riil.

Akan tetapi permasalahannya adalah peranan perbankan syariah di dalam industri perbankan nasional tentu saja masih sangat kecil. Pencapaian jumlah aset bank syariah di tahun 2008 hanya sekitar 2 persen dari jumlah dana yang beredar di industri perbankan nasional. Hal yang menyedihkan mengingat Indonesia dengan penduduk Muslim terbesar di dunia (± 200 juta jiwa), sementara Malaysia dengan penduduk Muslim 16 juta jiwa telah memiliki jumlah aset hampir 10 kali lipat dari Indonesia dan bahkan akan menuju menjadi pusat industri keuangan syariah di dunia.

Dan ironisnya, sejak bulan Januari tahun 2009, jumlah dana pihak ketiga perbankan syariah, khususnya deposito perbankan syariah mengalami penurunan yang cukup tajam. Deposito perbankan syariah sebesar Rp 21 triliun di bulan

Januari 2009 turun menjadi Rp19 triliun di bulan April 2009, atau turun sebesar 7%. Penurunan yang tertajam sejak beberapa tahun terakhir.

Trend ini dapat dilihat pada gambar 1.4 di bawah ini.

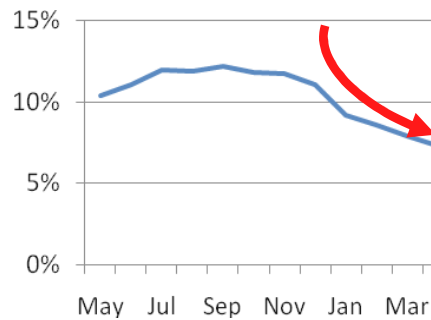


Gambar 1.4 Nilai Deposito Perbankan Syariah

Sumber: Data Bank Indonesia, April 2009

Padahal, kondisi perekonomian Indonesia lebih baik dibandingkan dengan negara-negara lain. Tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal pertama 2009 positif 4.4%, sementara negara-negara lainnya seperti Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Inggris, Italia, Perancis, Kanada, Koera Selatan, Hongkong, Taiwan, Singapura dan negara-negara tetangga Malaysia dan Thailanda mengalami pertumbuhan ekonomi yang negatif. Hal ini juga dapat terlihat dari beberapa indikator perekonomian Indonesia di kuartal pertama 2009 yang lebih baik dibandingkan tahun 2008, seperti laju inflasi yang rendah, suku bunga yang rendah serta nilai tukar Rupiah terhadap USD yang mulai menurun.

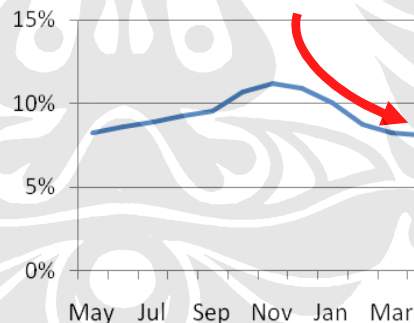
Laju inflasi di Indonesia menurun dari 11.06% di Desember 2008 hingga 7.31% di April 2009.



Gambar 1.5 Tingkat Inflasi Indonesia (2008/2009)

Sumber: Data Bank Indonesia, data diolah

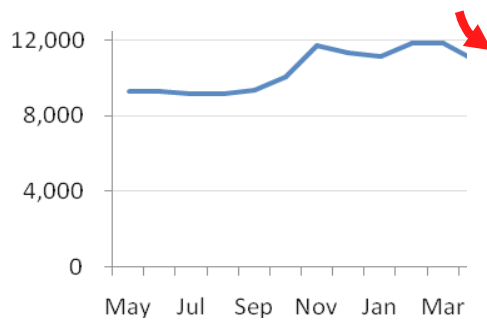
Sama halnya dengan tingkat suku bunga yang menurun dari 11% di Desember 2008 hingga 8% di bulan April 2009. Hal ini dapat dilihat pada gambar 1.5 dan 1.6 di bawah ini yang menunjukkan laju inflasi dan tingkat suku bunga Indonesia dalam beberapa bulan terakhir ini.



Gambar 1.6 Tingkat Suku Bunga 1 Bulan (2008/2009)

Sumber: Bank Indonesia, data diolah

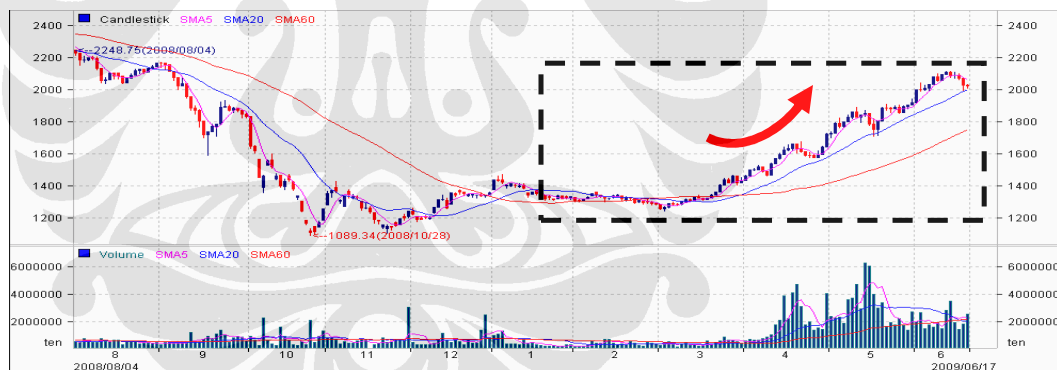
Nilai tukar Rupiah terhadap USD pun mengalami kekuatan sejak krisis ekonomi yang terjadi di akhir tahun 2008. Di bulan November 2008, nilai tukar Rupiah terhadap USD (Kurs Tengah) melemah dari Rp 9,065 di bulan Februari 2008 hingga Rp 12,100 di bulan November 2008. Namun di akhir kuartal pertama 2009, nilai tukar Rupiah dapat menguat hingga Rp 10,585 per USD. Tren ini ditunjukkan pada gambar 1.7 di bawah ini.



Gambar 1.7 Nilai Tukar Rupiah terhadap USD (2008/2009)

Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Sektor pasar modal pun mengalami peningkatan yang luar biasa. Sejak bulan Januari hingga Juni 2009, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) telah mengalami peningkatan lebih dari 50%.



Gambar 1.8 Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan

Sumber: E-Trading Securities

Dugaan sementara, turunnya pertumbuhan dana pihak ketiga, khususnya nilai deposito perbankan syariah tidak lepas dari perilaku nasabah Indonesia yang cenderung sensitif terhadap keuntungan. Ketika indeks pasar modal naik tajam yang menjanjikan tingkat keuntungan yang besar, terjadi perpindahan dana dari perbankan syariah ke pasar modal, di mana pasar modal merupakan salah satu instrumen investasi yang sarat dengan tindakan spekulasi.

Allah berfirman dalam QS Al-Maidah ayat 90:



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.

Survey dari Karim Business Consulting (2003) menyebutkan bahwa 70% nasabah perbankan syariah adalah nasabah yang berada pada segmen *floating*, yang sensitif pada tingkat keuntungan. Hasil penelitiannya membagi nasabah perbankan Indonesia menjadi 3 segmen, yang berlaku baik untuk pasar pembiayaan maupun pasar pendanaan, yaitu:

- Segmen *konvensional*, dengan jumlah dana Rp 10 trilyun
- Segmen *floating mass*, dengan jumlah dana Rp 700 trilyun
- Semen *syariah loyalist*, dengan jumlah dana Rp 200 trilyun

Segmen konvensional akan memilih bunga karena bunga dianggap mencerminkan cost yang menguntungkan dari segi pembiayaan atas return yang menguntungkan dari segi pendanaan, sedangkan segmen syariah loyalist akan memilih bank syariah walaupun selisih return dari bank syariah lebih kecil 1-2% dibandingkan bank konvensional.

Sebaliknya segmen *floating*, yang merupakan segmen terbesar cenderung hanya melandaskan motif untuk memaksimalkan keuntungan dalam pertimbangan keputusan peletakan dana yang mereka miliki dengan memilih

biaya yang paling rendah atau *return* paling tinggi antara bank syariah atau bank konvensional.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah yang terjadi adalah ketika kondisi perekonomian Indonesia pada kuartal pertama 2009 lebih baik dibandingkan kondisi pada tahun 2008 dan juga dibandingkan dengan negara-negara lainnya, yang direfleksikan dari tingkat suku bunga yang rendah, laju inflasi yang menurun, nilai tukar Rupiah semakin menguat dan *recovery* di dunia pasar modal yang sangat pesat, namun justru nilai deposito perbankan syariah mengalami penurunan yang sangat tajam. Padahal seharusnya kondisi perbankan syariah merupakan refleksi dari pertumbuhan sektor riil yang bergerak simultan dengan kondisi perekonomian. Dari kondisi ini terdapat indikasi menurunnya deposito perbankan syariah karena terjadi perpindahan dana dari deposito syariah ke pasar modal. Di saat yang bersamaan, pasar modal mengalami *recovery* yang sangat cepat. Bagi masyarakat yang sensitif akan tingkat keuntungan, pasar modal dan deposito layaknya dua buah bejana berhubungan. Hal ini tentunya dapat mengancam likuiditas perbankan syariah yang sangat mengandalkan dana pihak ketiga, khususnya deposito.

Akan tetapi perlu disadari bahwa begitu banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat deposito dalam perbankan syariah. Namun penelitian ini hanya dibatasi kepada variabel makro ekonomi dan pasar modal. Variabel makro ekonomi ini diduga dapat mempengaruhi nilai deposito dan pergerakan harga saham di pasar modal. Pasar modal sendiri dapat mempengaruhi deposito perbankan syariah karena kedua instrumen ini sama-sama memberikan tingkat keuntungan bagi investor. Hal ini sesuai dengan teori Keynes di mana permintaan uang oleh masyarakat bisa terjadi karena kebutuhan untuk transaksi, berjaga-jaga, maupun spekulasi. Permintaan uang untuk transaksi dan berjaga-jaga akan sangat tergantung pada tingkat pendapatan riil masyarakat yang dipengaruhi oleh variabel inflasi dan nilai tukar, sementara permintaan uang untuk spekulasi atau

meraih keuntungan akan sangat dipengaruhi oleh tingkat suku bunga dan keuntungan yang diharapkan.

Farikh (2007) dalam penelitiannya mengenai Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah dan Konvensional di Indonesia menyebutkan bahwa pada perbankan syariah variabel faktor moneter seperti suku bunga, inflasi dan dan IHSG memiliki pengaruh yang signifikan terhadap deposito perbankan syariah. Namun penelitian ini belum menggambarkan pengaruh secara langsung maupun tidak langsung antara variabel yang diteliti.

Oleh karena itu, pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

6. Apakah variabel suku bunga, nilai tukar rupiah, inflasi dan IHSG berpengaruh signifikan terhadap deposito perbankan syariah?
7. Berapa besar pengaruh suku bunga, nilai tukar rupiah, inflasi secara langsung terhadap IHSG?
8. Berapa besar pengaruh suku bunga, nilai tukar rupiah, inflasi dan IHSG secara langsung terhadap deposito perbankan syariah?
9. Berapa besar pengaruh suku bunga, nilai tukar rupiah dan inflasi secara tidak langsung melalui IHSG terhadap deposito perbankan syariah?
10. Berapa besar total pengaruh dari masing-masing variabel suku bunga, nilai tukar rupiah, inflasi dan IHSG terhadap deposito perbankan syariah?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Membuktikan apakah variabel suku bunga, nilai tukar Rupiah, inflasi, dan IHSG berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah dana deposito perbankan syariah.
2. Mengetahui berapa besar pengaruh suku bunga, nilai tukar rupiah, inflasi secara langsung terhadap IHSG?
3. Mengetahui berapa besar pengaruh suku bunga, nilai tukar rupiah, inflasi dan IHSG secara langsung terhadap deposito perbankan syariah?

4. Mengetahui berapa besar pengaruh suku bunga, nilai tukar rupiah dan inflasi secara tidak langsung melalui IHSG terhadap jumlah dana deposito perbankan syariah?
5. Mengetahui berapa besar total pengaruh dari suku bunga, nilai tukar rupiah dan inflasi dan IHSG terhadap jumlah dana deposito perbankan syariah

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Memberi masukan bagi jajaran manajemen perbankan syariah dalam mengantisipasi penarikan dana nasabah pada indikator suku bunga, inflasi, kurs dan IHSG.
2. Memberikan masukan kepada dunia akademisi untuk pengembangan perbankan syariah ke depannya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Di saat kondisi perekonomian Indonesia di kuartal pertama 2009 lebih baik dibandingkan pada tahun 2008 dan dibandingkan pula dengan negara-negara lain di dunia, perbankan syariah justru mengalami penurunan yang sangat tajam. Padahal seharusnya pertumbuhan perbankan syariah sejalan dengan pertumbuhan perekonomian di sektor riil. Di saat yang bersamaan, pasar modal mengalami *recovery* yang sangat cepat. Ada begitu banyak faktor yang dapat berpengaruh terhadap dana pihak ketiga, khususnya deposito dalam perbankan syariah, namun penelitian ini hanya dibatasi pada variabel makro perekonomian berupa suku bunga, inflasi dan kurs dan juga pergerakan pasar modal. Penelitian ini juga dibatasi dengan tidak mempertimbangkan *lag time* dampak kejadian dari perubahan variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

Secara teori, permintaan uang dari masyarakat berasal dari kebutuhan untuk transaksi, berjaga-jaga, maupun spekulasi. Permintaan uang untuk transaksi dan berjaga-jaga akan dipengaruhi oleh tingkat pendapatan riil masyarakat yang direfleksikan tingkat inflasi dan nilai tukar. Semakin rendah tingkat inflasi dan semakin menguatnya nilai tukar, maka dapat dikatakan tingkat pendapatan riil masyarakat semakin tinggi. Ini menandakan kebutuhan akan uang untuk transaksi

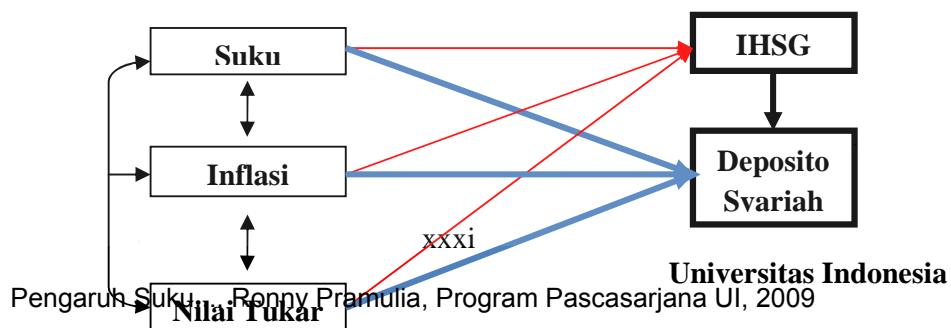
dan berjaga-jaga semakin meningkat. Di sisi lain, semakin tingginya daya beli masyarakat yang ditandai dengan rendahnya laju inflasi dan menguatnya nilai tukar akan menimbulkan kemampuan masyarakat untuk menabung semakin besar.

Sementara, permintaan uang untuk spekulasi akan dipengaruhi oleh tingkat suku bunga serta *expected return* dari investasi yang diharapkan. Masyarakat yang sensitif terhadap keuntungan akan memaksimalkan kepuasannya dengan membandingkan hasil investasi yang didapatkan dengan tingkat suku bunga perbankan konvensional dan juga instrumen investasi lain yang dapat memberikan tingkat keuntungan yang lebih besar, seperti pasar modal.

Rahardja dan Manurung (2004) dalam bukunya *Uang, Perbankan dan Ekonomi Moneter* menyebutkan bahwa tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah pun akan mempengaruhi pergerakan saham di pasar modal. Pada tingkat inflasi rendah, maka hal ini dapat membuat harga saham stabil atau meningkat. Sementara perubahan nilai tukar pun akan mempengaruhi perkembangan harga saham. Hal ini dapat dijelaskan dengan perubahan nilai tukar akan mempengaruhi perkembangan ekspor-impor yang tentunya akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Jika kinerja perusahaan membaik, maka harga saham akan semakin mahal. Perubahan nilai tukar pun dapat mendorong investor asing pasar finansial untuk menambah pembelian atau menjual sekuritas suatu negara.

Hal ini membuat deposito dan instrumen investasi lainnya seperti pasar modal menjadi layaknya dua buah bejana yang berhubungan, di mana investor akan memilih tingkat pengembalian yang optimal dari keduanya. Deposito dan pasar modal ini sangat tergantung pada variabel makro ekonomi seperti suku bunga, inflasi dan nilai tukar dan ketiga variabel makro ekonomi tersebut akan mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh langsung dan tidak langsung dari tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan IHSG terhadap tingkat deposito perbankan syariah secara langsung maupun tidak langsung.



1.6 Batasan Pen Gambar 1.9 Kerangka Pemikiran

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi dana pihak ketiga perbankan syariah, khususnya deposito, baik dari sisi internal berupa kinerja dan pelayanan perbankan syariah itu sendiri maupun sisi eksternal seperti variabel makro ekonomi maupun instrumen investasi lain yang dapat mempengaruhi tingkat deposito perbankan syariah. Namun penelitian ini dibatasi hanya kepada pengaruh dari variabel makro ekonomi seperti suku bunga, inflasi, nilai tukar serta IHSG. Data yang digunakan pun hanya terbatas pada data time series bulanan pada periode Januari 2005 hingga Maret 2009.

Penelitian ini juga terbatas dengan asumsi tidak ada *lag time* dari dampak perubahan variabel makro ekonomi seperti suku bunga, nilai tukar dan inflasi terhadap deposito perbankan syariah maupun IHSG.

1.7 Hipotesis

Mayoritas nasabah perbankan syariah di Indonesia merupakan nasabah moderat yang juga memiliki rekening di perbankan konvensional. Kelompok nasabah ini adalah nasabah yang cenderung sensitif terhadap tingkat suku bunga. Perbankan syariah sendiri dalam menetapkan tingkat bagi hasil merujuk kepada tingkat suku bunga yang diberikan oleh perbankan konvensional, karena perbankan syariah harus bersaing di dalam industri perbankan nasional. Oleh karena itu, hipotesis selanjutnya dalam penelitian ini adalah:

H-1

Hipotesis 0 (H0): Suku bunga **tidak berpengaruh** terhadap deposito perbankan syariah

Hipotesis 1 (H1): Suku bunga **berpengaruh negatif** terhadap deposito perbankan syariah.

Rendahnya suku bunga pun akan membuat para investor untuk mengalokasikan dana yang dimiliki di bank konvensional ke instrumen investasi lainnya yang akan memberikan tingkat keuntungan maksimal dalam jangka waktu yang singkat. Salah satu instrumen investasi yang dapat memberikan tingkat keuntungan yang sangat besar dalam jangka waktu yang sangat singkat adalah pasar modal. Pergerakan nilai saham dalam pasar modal Indonesia direfleksikan dalam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Oleh karena itu, hipotesis selanjutnya dalam penelitian ini adalah:

H-2

Hipotesis 0 (H0): Suku bunga **tidak berpengaruh** terhadap terhadap IHSG.

Hipotesis 1 (H1): Suku bunga **berpengaruh negatif** terhadap IHSG

Selain itu, dengan tingkat ketergantungan Indonesia akan barang impor yang masih tinggi, melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap USD akan menimbulkan melemahnya daya beli masyarakat. Hal ini tentunya akan mengurangi kemampuan masyarakat untuk menabung. Oleh karena itu, hipotesis selanjutnya dalam penelitian ini adalah:

H-3

Hipotesis 0 (H0): Valuta asing **tidak berpengaruh** terhadap deposito perbankan syariah.

Hipotesis 1 (H1): Valuta Asing **berpengaruh negatif** terhadap deposito perbankan syariah.

Semakin membaiknya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar tentu merefleksikan bahwa kondisi perekonomian Indonesia semakin membaik. Kepercayaan investor akan nilai mata uang Indonesia yang semakin menguat akan membuat investor untuk mengalokasikan dananya di pasar modal karena tingkat keuntungan yang diharapkan lebih tinggi. Oleh karena itu, hipotesis selanjutnya dalam penelitian ini adalah:

H-4

Hipotesis 0 (H0): Valuta asing **tidak berpengaruh** terhadap terhadap IHSG.

Hipotesis 1 (H1): Valuta Asing **berpengaruh negatif** terhadap IHSG

Semakin tinggi tingkat inflasi maka nilai dari mata uang yang dipegang akan semakin menurun. Hal ini akan menyebabkan berkurangnya daya beli masyarakat dan menurunnya kemampuan masyarakat untuk menabung. Oleh karena itu, hipotesis selanjutnya dari penelitian ini adalah:

H-5

Hipotesis 0 (H0): Inflasi **tidak berpengaruh** terhadap deposito perbankan syariah.

Hipotesis 1 (H1): Inflasi **berpengaruh negatif** terhadap deposito perbankan syariah.

Semakin rendah tingkat inflasi tentu menggambarkan kondisi perekonomian yang semakin membaik. Dengan optimisnya perkiraan tentang masa depan perekonomian nasional, maka investor rasional akan memaksimalkan keuntungan yang diharapkannya ke instrumen investasi yang mampu memberikan keuntungan lebih tinggi dengan lebih cepat seperti pasar modal. Oleh karena itu, hipotesis selanjutnya dalam penelitian ini adalah:

H-6

Hipotesis 0 (H0): Inflasi **tidak berpengaruh** terhadap IHSG

Hipotesis 1 (H1): Inflasi **berpengaruh negatif** terhadap IHSG

IHSG merupakan representasi future growth dalam ekonomi dan confidence level pada perekonomian domestik (Haron dan Azmi, 2005). Jika nasabah optimis terhadap pertumbuhan ekonomi maka secara preferensi nasabah tersebut lebih memilih menginvestasikan dananya pada pasar modal dengan berharap mampu mengkapitalisasinya baik melalui strategi aktif maupun pasif. Maka dari itu variabel IHSG diperkirakan akan mempengaruhi nilai deposito perbankan syariah

H-7

Hipotesis 0 (H0): IHSB **tidak berpengaruh negatif** terhadap deposito perbankan syariah.

Hipotesis 1 (H1): IHSB **berpengaruh negatif** terhadap deposito perbankan syariah.

1.8 Metodologi Penelitian

Analisis data akan menggunakan teknik ekonometrika *path analysis*, di mana variabel endogen dalam model ini adalah DPK perbankan syariah serta IHSB dan variabel eksogennya adalah suku bunga, inflasi dan nilai tukar yang mana semua variabel ini dapat saling mempengaruhi.

1.9 Sistematika

Tesis ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB 1 : Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, kerangka pemikiran, hipotesis, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan

BAB 2 : Landasan Teori yang menguraikan teori-teori yang melandasi dan mendukung penelitian ini yang diperoleh dari berbagai literatur.

BAB 3 : Metode penelitian yang menguraikan bagaimana penelitian ini dilakukan yang terdiri dari penjelasan tentang metode yang digunakan, definisi variabel yang diteliti, pengolahan data, model yang digunakan, serta langkah-langkah evaluasi model.

BAB 4 : Pembahasan, analisis hasil dari pengujian statistik yang telah dilakukan.

BAB 5 : Kesimpulan dan saran.